

Toponimi Nama-nama Kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Anisah Anisah¹, Hilda Hilaliyah², Syarifudin Yunus³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Anisah Anisah

anisahbisabisa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna, asal-usul, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang terdapat dalam Toponimi Nama-nama Kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian penamaan nama kampung yang ditemukan di Kecamatan Sukakarya mencakup beberapa jenis penamaan. Penamaan aspek geografis 8 data atau 18%, aspek sejarah 15 data atau 33%, aspek religius 1 data atau 2% dan aspek flora dan fauna 21 data atau 47%. Secara keseluruhan, terdapat 45 temuan jenis penamaan nama kampung yang setara dengan 100%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, ditemukan bahwa nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya memiliki beragam makna dan asal-usul yang mencerminkan aspek sejarah, budaya, serta kondisi geografis setempat. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural yang dapat menjadi sumber belajar yang kaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari data yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa nama kampung yang berkaitan dengan kondisi alam dan tradisi lokal lebih dominan dibandingkan dengan nama yang berasal dari tokoh atau peristiwa sejarah.

Kata Kunci: *toponimi, nama-nama kampung, Kecamatan Sukakarya, Bekasi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan budaya yang paling erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat karena bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial guna bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia. (Hilaliyah, 2025). Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dalam berbagai sendi kehidupan, baik langsung maupun tidak langsung. (Hilaliyah & Sumadyo, 2024). Tanpa bahasa diibaratkan seperti manusia yang lumpuh.

Dalam konteks kebahasaan, salah satu aspek menarik yang dapat dikaji adalah toponimi, yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul, makna, struktur, dan fungsi nama-nama tempat. Toponimi tidak hanya mengandung unsur linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek historis, sosial, budaya, dan geografis. Karena itu, toponimi merupakan sumber data yang sangat kaya untuk menelusuri identitas lokal dan jejak peradaban suatu masyarakat. Toponimi memiliki kedudukan penting dalam studi-studi linguistik antropologis dan geolinguistik, sebab melalui nama-nama tempat dapat diidentifikasi nilai-nilai budaya, pola kehidupan, sistem kepercayaan, hingga hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Nama-nama kampung, desa, jalan, sungai, dan

pegunungan tidak ditentukan secara acak, melainkan sering kali menyimpan cerita, simbol, bahkan mitos yang mengakar dalam kehidupan masyarakat lokal. Karena itu, kajian toponimi menjadi salah satu pendekatan efektif dalam memahami dan menggali kearifan lokal.

Toponimi bukan sekadar nama atau label geografis, tetapi merupakan representasi dari peristiwa, nilai, atau keadaan tertentu yang terjadi di masa lampau. Dalam setiap nama tempat terkandung memori kolektif masyarakat yang merekam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari kondisi fisik lingkungan, peristiwa bersejarah, nama tokoh lokal, hingga sistem kepercayaan dan tradisi yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kajian toponimi memberikan kontribusi besar dalam pengungkapan warisan budaya tak benda yang tersembunyi di balik nama-nama tempat.

Kecamatan Sukakarya yang terletak di wilayah Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, merupakan daerah yang memiliki sejarah sosial dan budaya yang cukup kompleks. Daerah ini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sejarah migrasi. Keberagaman ini turut mewarnai pembentukan nama-nama kampung di wilayah tersebut. Setiap kampung memiliki nama yang unik dan khas, yang jika ditelusuri secara linguistik dan historis dapat mengungkap banyak informasi penting tentang sejarah perkembangan wilayah dan masyarakatnya. Namun demikian, sampai saat ini kajian ilmiah mengenai toponimi di Kecamatan Sukakarya masih sangat terbatas, khususnya yang mengaitkannya dengan aspek pendidikan dan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian toponimi memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan kebahasaan secara teknis, tetapi telah berkembang untuk membina keterampilan berbahasa yang utuh dan menyeluruh melalui pendekatan berbasis teks, budaya, serta kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, kajian toponimi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur linguistik, budaya lokal, sejarah, serta keterampilan literasi.

Melalui kajian toponimi, peserta didik dapat diajak untuk memahami makna nama kampung tempat mereka tinggal, menelusuri asal-usulnya, serta menulis ulang cerita atau sejarah lokal berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Kegiatan semacam ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mendorong siswa untuk aktif meneliti, mengolah informasi, dan mempresentasikan hasilnya dalam bentuk teks naratif, deskriptif, eksplanasi, atau eksposisi sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, potensi besar dari kajian toponimi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pendidik. Kurangnya bahan ajar lokal yang menggali nama-nama kampung secara mendalam menyebabkan pembelajaran cenderung menggunakan teks yang bersifat umum atau berasal dari daerah lain. Padahal, penggunaan sumber lokal dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas daerah, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini. Terlebih lagi, dalam era globalisasi saat ini, pelestarian identitas budaya lokal menjadi sangat penting agar tidak tergeser oleh budaya luar yang lebih dominan.

Kajian toponimi juga dapat memperkuat pendidikan karakter, karena melalui penelusuran nama tempat, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, gotong royong, atau penghormatan kepada alam dan leluhur yang mungkin tercermin dalam sejarah penamaan kampung. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberi kontribusi pada aspek linguistik dan kebudayaan, tetapi juga pada

pembangunan karakter generasi muda yang lebih menghargai dan mencintai lingkungannya.

Toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan identitas lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi toponimi dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap daerah asal. Dengan demikian, toponimi tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga edukatif dan kultural dalam memperkuat pembelajaran yang bermakna dan berbasis kearifan lokal.

Toponimi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai mata pelajaran, mendukung pendekatan pembelajaran tematik integratif yang dianjurkan dalam kurikulum tersebut. Namun, meskipun potensi edukatif toponimi telah diakui dalam berbagai studi, implementasinya dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya, tetapi juga untuk mengembangkan strategi praktis dan model pembelajaran yang dapat membantu guru mengintegrasikan toponimi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara efektif. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan praktik pembelajaran bahasa Indonesia dan pelestarian warisan budaya lokal.

Penelitian toponimi nama-nama desa atau kampung pernah juga dilakukan oleh (Sabila & Suswandi, 2025), (Herawati, Jayanti, Agustin, & Anam, 2025), (Triastuti, dkk., 2025), (Simamora, 2025), dan (Pesiwarissa, 2025). Namun, belum ada yang mengkaji terkait Toponimi Nama-nama Kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari situlah, penulis melihat ada celah itu.

Penelitian lainnya, juga dilakukan oleh beberapa orang. Sukmawati et al. (2023) dalam Penelitiannya "Toponimi Objek Wisata Di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (Pendekatan Etnolinguistik)" memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang sedang dilakukan penulis terutama dalam hal mengkaji toponimi di Indonesia. Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaan utamanya terletak pada cakupan penelitian toponimi Kecamatan Lohia (Kabupaten Muna), sementara yang sedang di lakukan penulis mengkhususkan pada Kecamatan Sukakarya (Kabupaten Bekasi). Selain itu, penelitian yang di lakukan di Kecamatan Lohia tidak membahas implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yang menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian penulis. Cakupan yang lebih luas dalam penelitian yang di lakukan di Kecamatan Lohia juga membedakannya dari fokus spesifik penulis pada nama-nama kampung.

Pertiwi et al. (2020) dalam penelitiannya "Toponimi Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropologi Linguistik)" memiliki kesamaan dan perbedaan yang sedang di lakukan penulis. Persamaan penelitian dalam hal mengkaji toponimi desa atau kampung dan menggunakan pendekatan linguistik. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan teoretis yang digunakan. Sugianto mengaplikasikan kajian antropologi linguistik, sementara penulis menggunakan pendekatan semantik. Cakupan penelitian Sugianto juga lebih luas, meliputi seluruh kabupaten, berbeda dengan fokus penulis pada satu kecamatan. Yang juga membedakan adalah tidak adanya pembahasan eksplisit tentang implikasi terhadap pembelajaran bahasa dalam penelitian Sugianto.

Fadhilla et al. (2023) dalam penelitiannya "Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik". Persamaan menggunakan pendekatan linguistik untuk menggali makna, asal-usul, dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama tempat di wilayah tertentu di Indonesia. Perbedaannya lebih menekankan pada kajian etnolinguistik yang mengaitkan bahasa dengan budaya

etnis serta unsur sejarah dalam penamaan jalan, sedangkan penulis lebih fokus pada penerapan toponimi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dapat membantu siswa memperkaya kosakata mereka, terutama yang berkaitan dengan nama-nama tempat dan istilah lokal, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya dan sejarah setempat. Proses analisis toponimi juga membantu mengembangkan keterampilan analisis bahasa siswa, meningkatkan kesadaran linguistik mereka, dan memperkuat kemampuan penelitian. Dengan mengontekstualisasikan pembelajaran bahasa melalui nama-nama tempat di sekitar mereka, siswa dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar bahasa.

Penelitian ini mendorong pemikiran kritis siswa, membantu mereka mengembangkan kemampuan evaluasi informasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti. Pemahaman tentang asal-usul dan makna nama-nama tempat juga dapat memperkuat rasa identitas dan keterikatan siswa dengan komunitas mereka. Aspek interdisipliner dari penelitian toponimi menunjukkan kepada siswa bagaimana bahasa berkaitan dengan disiplin ilmu lain seperti sejarah, geografi, dan antropologi, mendorong pemikiran yang lebih luas dan terintegrasi.

Akhirnya, mempelajari toponimi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, membantu mereka dalam menjelaskan dan mendiskusikan aspek-aspek bahasa dan budaya dengan lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi pengembangan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya siswa.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa toponimi ini sangat membantu untuk mengetahui asal-usul penamaan seperti tempat, wilayah atau bagian dari permukaan bumi, sedangkan Linguistik membantu kita dalam bahasa, struktur dan penggunaannya. Penggunaan bahasa di sini dapat kita lihat dari tempat yang diteliti menggunakan bahasa multibahasa, karena di Kabupaten Bekasi lumayan banyak yang menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Akhirnya, penulis tertarik untuk mengetahui Toponimi Nama-nama Kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini cocok untuk studi toponimi karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam di balik nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya.

Menurut Pahleviannur et al. (2022, p. 27) penelitian kualitatif didasarkan pada perbedaan keyakinan dan dirancang untuk kepentingan yang berbeda dari penelitian kualitatif, peneliti kualitatif tidak harus menerima pandangan dunia yang stabil, koheren dan seragam. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada pandangan dunia yang objektif, stabil, dan universal. Sebaliknya, pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa "realitas bersifat majemuk, subjektif, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta pengalaman individu". Oleh karena itu, peneliti kualitatif dituntut untuk terbuka terhadap berbagai interpretasi dan perspektif yang beragam. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan, proses, dan dinamika sosial, sehingga tidak mensyaratkan konsistensi dalam pandangan dunia yang tunggal, melainkan mengakomodasi keragaman makna dan pengalaman dalam memahami fenomena.

Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan *naturalistik*, seperti dikemukakan bahwa “*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning*” Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu.

Pengalamannya dalam menggunakan metode yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata (*concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya.

Bahwa bagi ilmuwan sosial dan kemanusiaan, saya kira, statistika dianggap sebagai bagian dari teknik penelitian (bukan bagian penelitian itu sendiri), jadi bukanlah satu-satunya teknik penelitian yang dapat membantu mengungkapkan informasi dalam memperoleh hasil penelitian yang sah. Apabila statistika itu merupakan teknik penelitian maka penggunaannya tidaklah akan mengurangi kualitas kebenaran yang hendak dicapai oleh hasil penelitian tersebut.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam konteks toponimi, penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci asal-usul, makna, dan signifikansi nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya. Dengan demikian, penulis memilih menggunakan metode tersebut karena bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama tersebut, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan memperkuat identitas budaya siswa. Hasil penelitian ini berpotensi merevitalisasi pengajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus memberikan wawasan berharga bagi pendidikan bahasa dan pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kualitatif adalah temuan konsep yang tersembunyi di balik data rinci. Temuan ini didapatkan melalui interpretasi atau kesepakatan dari para responden atau informan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atas suatu peristiwa.

Penelitian yang dilakukan dari November 2024 hingga Agustus 2025. Penelitian ini akan berfokus pada studi toponimi atau penamaan tempat, khususnya nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan asal-usul nama-nama kampung tersebut, serta menganalisis hubungannya dengan budaya dan sejarah lokal. Lebih lanjut, studi ini akan menyelidiki implikasi toponimi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana toponimi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan bahasa.

Metodologi penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data akan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan ahli bahasa lokal, serta studi dokumentasi. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten dan interpretasi hermeneutik untuk mengungkap makna di balik nama-nama kampung tersebut.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal, serta

memperkaya pemahaman siswa tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal. Penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa di Kecamatan Sukakarya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut data temuan dari toponimi nama kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Rekapitulasi nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek Kampung	Penamaan Nama	Jumlah	Persentase
Aspek Flora dan Fauna		21	47%
Aspek Sejarah		15	33%
Aspek Geografis		8	18%
Aspek Religius		1	2%
Total		45	100%

Berdasarkan tabel penamaan nama kampung yang ditemukan di Kecamatan Sukakarya mencakup beberapa jenis penamaan. Penamaan aspek flora dan fauna 47%, aspek sejarah 33%, aspek geografis 18%, dan aspek religius 2%. Secara keseluruhan, terdapat 45 temuan jenis penamaan nama kampung yang setara dengan 100%. Dan aspek yang paling dominan yaitu aspek flora dan fauna yaitu 47% karena di Kecamatan Sukakarya pada zaman dahulunya banyak flora (tumbuhan) yang di tanam oleh warga setempat dengan subur dan banyak fauna (hewan) yang banyak di pelihara oleh warga setempat. Jadi warga setempat menamakan kampung yang paling dominan berdasarkan aspek flora dan fauna.

Aspek geografis

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, ditemukan 7 contoh penanaman nama kampung berdasarkan aspek geografis. Aspek geografis berfungsi untuk menentukan letak dan lokasi suatu wilayah, baik secara absolut maupun relatif. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penamaan nama kampung berdasarkan aspek geografis.

1. Kobak Pasir

Karena pada zaman dahulunya adalah kobakan atau sumur pasir, tetapi saat ini sudah tidak ada lagi, karena sudah di timpa tanah oleh warga sekitar untuk di jadikan rumah mereka.

Analisis: Kobak Pasir menunjukkan bahwa daerah tersebut dulunya merupakan wilayah dengan banyak kobakan atau sumur pasir. Hal ini menandakan bahwa secara fisik wilayah tersebut memiliki kondisi tanah berpasir, kemungkinan berada di dataran rendah atau dekat aliran air yang menyebabkan endapan pasir. Keberadaan kobakan juga menunjukkan potensi sumber air tanah atau resapan, yang menjadi ciri khas wilayah sebelum berkembangnya permukiman.

2. Pulo Bunder

Karena dahulunya kampung tersebut kecil bunder (bulat) dan kampung tersebut berada di tengah-tengah sawah, sebenarnya dahulu kala petani sengaja tidak membajaknya menjadi sawah karena untuk di jadikan istirahat mereka ketika di sawah dan mereka membangun gubuk (tempat mereka istirahat). Kemudian seiring berjalannya waktu gubug tersebut ada yang beli, kemudian sawah yang di samping gubugpun ada yang beli di jadikan rumah. Jadi kampung tersebut di namakan pulo bunder karena kampungnya kecil dan bunder, tetapi sekarang kampung tersebut sudah melebar.

Analisis: Hal ini menunjukkan bahwa secara alami, kampung tersebut terbentuk di wilayah yang terisolasi secara alami oleh bentang alam sekitarnya, menciptakan kesan seperti pulau kecil yang bulat.

Aspek sejarah

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, ditemukan 15 contoh penanaman nama kampung berdasarkan aspek sejarah. Aspek sejarah adalah sudut pandang atau pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa, tempat, atau fenomena berdasarkan perkembangan dan kejadian-kejadian di masa lalu. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penamaan nama kampung berdasarkan aspek sejarah.

1. Kedayakan

Pada zaman dahulu, masyarakat dikenal sebagai kelompok yang memiliki karakter kuat dan sulit untuk dikendalikan oleh pihak luar (kedayakan). Hal ini disebabkan oleh sifat mereka yang mandiri, pemberani, serta memiliki kemampuan bela diri yang tinggi. Keahlian dalam bela diri menjadikan mereka tangguh dalam mempertahankan diri dan wilayahnya, sehingga mereka sering dianggap sukar untuk ditundukkan atau diperintah oleh kekuatan lain. Nilai-nilai keberanian dan ketangguhan ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kedayakan hingga kini. Sehingga warga setempat sepakat untuk memberikan nama kampung tersebut menjadi Kampung Kedayakan, tetapi pada saat ini orang seperti itu di kampung tersebut hanya tinggal beberapa orang saja.

Analisis: Dari aspek sejarah, hal ini mencerminkan karakter masyarakat masa lampau yang keras, mandiri, dan pemberani. Kemungkinan besar, wilayah Kedayakan memiliki sejarah sosial yang kuat, seperti perlawanan terhadap kekuasaan luar atau perkembangan budaya bela diri tradisional.

2. Ranggon

Tempat penyimpanan pusaka atau hasil usaha tani pada zaman dahulu, karena hasil pertanian yang melimpah ruah warga setempat sepakat membuat Ranggon untuk menyimpan hasil hasil pertanian mereka di kumpulkan menjadi satu di tempat ranggon tersebut, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi dan tempat ranggon tersebut sudah di bangun rumah oleh warga sekitar untuk mereka tinggal.

Analisis: Keberadaan Ranggon menunjukkan sistem kehidupan masyarakat tradisional yang menghargai hasil kerja keras dan menjaga warisan leluhur. Sebagai tempat penyimpanan hasil tani, Ranggon mencerminkan bahwa masyarakat pada masa lalu memiliki sistem pertanian yang sudah teratur dan menghargai pentingnya cadangan pangan.

Aspek religius

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, ditemukan 1 contoh penanaman nama kampung berdasarkan aspek religius. Aspek religius sudut pandang atau pendekatan yang berkaitan dengan kepercayaan, ajaran, praktik ibadah, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penamaan nama kampung berdasarkan aspek religius.

1. Bluwo Masjid

Karena dahulu kampung tersebut satu-satunya kampung yang memiliki tokoh agama dan kemudian beliau mendirikan masjid untuk kegiatan bersama dengan warga sekitar seperti mengajarkan mengaji kepada anak-anak, untuk ceramah dan untuk sholat berjamaah. Jadi pada saat itu warga-warga kampung sebelah ke kampung tersebut untuk melaksanakan shalat dan sebagainya di kampung tersebut. Dan kesepakatan antara para tokoh agama dan warga setempat memberikan nama kampung bluwo masjid.

Analisis: Mencerminkan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat setempat yang bermula dari ketiadaan masjid hingga akhirnya berdiri sebuah tempat ibadah berkat peran seorang tokoh agama.

Aspek flora dan fauna

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, ditemukan 24 contoh penanaman nama kampung berdasarkan aspek flora dan fauna. Aspek flora dan fauna merujuk pada unsur tumbuhan (flora) dan unsur hewan (fauna) yang menjadi bagian penting dari suatu lingkungan atau ekosistem, baik secara alami maupun dalam konteks geografi, ekologi, atau kebudayaan manusia. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penamaan nama kampung berdasarkan aspek flora dan fauna.

1. Pulo Asem

Karena pada zaman dahulunya ada pohon asem yang sangat besar yang berdiri kokoh sampai saat ini dan warga sekitar meyakini pohon tersebut ada aura mistisnya. Kemudian warga sekitar memberi nama kampung tersebut Pulo asem.

Analisis: Sebagai tumbuhan besar, pohon asem tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah, tetapi juga memiliki peran ekologis penting, seperti memberikan naungan, menjaga kesuburan tanah, serta menjadi habitat bagi berbagai makhluk hidup.

2. Pulo Semut

Dahulunya kampung tersebut belum berpenghuni (masih seperti hutan) lalu ada warga yang melintas di kampung tersebut dan melihat ada seekor macan mati dan di kelilingi semut yang sangat banyak. Kemudian warga setempat mulai membangun kampung tersebut menjadi pemukiman dan warga tersebut menamakan kampung tersebut kampung pulo semut karena di kampung itu banyak sekali semutnya, tetapi pada saat ini semut tersebut tidak sebanyak dahulu lagi, karena warga menjual semut tersebut di pasar.

Analisis: Menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki populasi semut yang tinggi, yang mencerminkan kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan fauna mikro, seperti tanah yang subur dan lembap serta ketersediaan bahan organik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, ditemukan bahwa nama-nama kampung di Kecamatan Sukakarya memiliki beragam makna dan asal-usul yang mencerminkan aspek sejarah, budaya, serta kondisi geografis setempat. Penamaan aspek flora dan fauna 47%, aspek sejarah 33%, aspek geografis 18%, dan aspek religius 2%. Secara keseluruhan, terdapat 45 temuan jenis penamaan nama kampung yang setara dengan 100%. Dan aspek yang paling dominan yaitu aspek flora dan fauna yaitu 47% karena di Kecamatan Sukakarya pada zaman dahulunya banyak flora (tumbuhan) yang di tanam oleh warga setempat dengan subur dan banyak fauna (hewan) yang banyak di pelihara oleh warga setempat. Jadi warga setempat menamakan kampung yang paling dominan berdasarkan aspek flora dan fauna.

Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural yang dapat menjadi sumber belajar yang kaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari data yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa nama kampung yang berkaitan dengan kondisi alam dan tradisi lokal lebih dominan dibandingkan dengan nama yang berasal dari tokoh atau peristiwa sejarah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengenalan nama-nama kampung sebagai media untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya daerah, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan

materi ini berpotensi meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan bahasa siswa secara lebih autentik dan kontekstual.

Toponimi terjadi karena adanya kebutuhan manusia untuk memberi nama pada suatu tempat sebagai bentuk identifikasi dan pemaknaan terhadap ruang. Penamaan ini tidak hanya berfungsi untuk membedakan lokasi, tetapi juga mencerminkan sejarah, budaya, bahasa, kondisi geografis, hingga nilai religius masyarakat setempat. Melalui toponimi, tempat menjadi lebih bermakna karena mengandung jejak memori kolektif, peristiwa penting, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Implikasi toponimi sangat penting karena mencerminkan identitas, sejarah, dan budaya suatu daerah. Nama tempat dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya, menjaga warisan lokal, serta menjadi sumber informasi tentang asal-usul dan perkembangan suatu wilayah. Selain itu, toponimi juga berperan dalam perencanaan wilayah, pelestarian budaya, dan pendidikan, karena mengandung nilai-nilai sosial, geografis, dan historis yang dapat diwariskan antar generasi.

Referensi

- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian etnolinguistik: Toponimi nama jalan di Kelurahan Margasari, Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Herawati, R., Jayanti, M. D., Agustin, Y., & Anam, A. K. (2025). Toponimi nama-nama kalurahan di Kota Bekasi (kajian antropolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2024). Wacana rayuan gombal komik meme Dian (komedi): Saat penyair nge-gombal (kajian pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 60–73.
- Hilaliyah, H. (2025). Situasi kebahasaan di Situs Marunda Rumah Si Pitung: Tinjauan lanskap linguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5075–5082.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Pertiwi, L. P. P., Suyanto, & Astuti, S. P. (2020). Toponimi nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo (kajian antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 330–340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Pesiwarissa, L. F. (2025). Makna kultural batu dalam toponimi wilayah Kota Ambon (kajian antropolinguistik). Dalam *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2025*.
- Sabila, N. N., & Suswandi, I. (2025). Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4344–4358.
- Simamora, R. M. P. (2025). Pola penamaan desa di Pulau Samosir: Kajian toponimi. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2025*.
- Sukmawati, Ino, L., & Mustopa, A. (2023). Toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (pendekatan etnolinguistik). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(2), 184–194. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i2.2456>
- Triastuti, H., Putra, V. F. A., Rosyidin, A. D., Kusumaningrum, R. C. M., Ayu, N. N., & Nugroho, M. (2025). Toponimi nama-nama kampung di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *ALFABETA: Jurnal Bahasa*,